

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS IV SD EL-HAQQA QUR'ANIC SCHOOL PEKANBARU**

Islahul Adila Rahma¹, Hendri Marhadi², Guslinda³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau

Alamat e-mail : ¹islahul.adila4267@student.unri.ac.id,

²hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id, ³guslinda@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fourth-grade students at SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. Initial observations showed that students' critical thinking skills in the IPAS subject were still low, as they tended to rely on teacher explanations without questioning, analyzing, or seeking deeper understanding. This classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected using teacher and student activity observation sheets as well as tests of critical thinking skills. The results indicated a significant improvement in students' critical thinking skills following the implementation of the PBL model. The average initial score of 64.09 increased to 70.90 in Cycle I and further rose to 87.72 in Cycle II. In addition, teacher activity improved from 58.92% in the first meeting of Cycle I to 94.64% in the second meeting of Cycle II, while student activity increased from 59.61% to 96.15% across the same periods. These findings demonstrate that the PBL model effectively enhances students' critical thinking skills and supports more active, independent, and meaningful learning in IPAS lessons at the elementary school level.

Keywords: critical thinking skills, problem based learning, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah karena peserta didik lebih bergantung pada penjelasan guru tanpa melakukan analisis ataupun pencarian informasi lebih lanjut. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar

observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Nilai rata-rata awal peserta didik sebesar 64,09 meningkat menjadi 70,90 pada Siklus I dan meningkat lebih lanjut menjadi 87,72 pada Siklus II. Aktivitas guru juga meningkat dari 58,92% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 94,64% pada pertemuan kedua Siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 59,61% menjadi 96,15% pada periode yang sama. Temuan ini membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan bermakna pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, problem based learning, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), salah satunya berpikir kritis. Dalam konteks global, UNESCO Global Education Monitoring (GEM) Report 2020 menegaskan bahwa kualitas pendidikan dunia menurun akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan ketertinggalan belajar dan meningkatnya angka putus sekolah (Srirahmawati dkk., 2023). Di sisi lain, pendidikan merupakan sarana strategis dalam membangun karakter peserta didik sebagaimana dikemukakan Marhadi (2023) bahwa sekolah berperan penting dalam penguatan karakter di tengah

tantangan era society 5.0 yang semakin kompleks .

Menghadapi tantangan tersebut, sistem pendidikan Indonesia harus beradaptasi untuk menyiapkan peserta didik dengan kompetensi yang relevan. Salah satunya adalah penerapan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 6C: critical thinking, creativity, communication, collaboration, character, and citizenship (Haris dkk., 2022) . Keterampilan berpikir kritis menjadi fokus penting karena menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan adaptasi terhadap perubahan. Ningsih dkk. (2023) menegaskan bahwa di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran karena

membantu peserta didik memahami permasalahan secara mendalam dan merumuskan solusi yang logis .

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru, keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, khususnya pada pembelajaran IPAS. Peserta didik belum terbiasa melakukan pengamatan, menganalisis informasi, dan menyimpulkan data secara mandiri. Mereka lebih cenderung menerima informasi dari guru tanpa mengevaluasi atau mempertanyakan kebenaran informasi tersebut. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali informasi dengan bahasa sendiri dan dalam memberikan alasan logis terhadap jawaban yang mereka berikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti yang dituntut dalam IPAS yang seharusnya mendorong peserta didik memecahkan masalah berdasarkan fenomena lingkungan sekitar.

Situasi tersebut diperkuat oleh teori berpikir kritis yang dijelaskan

dalam skripsi. Ennis dan Facione menyebutkan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan solusi, menyampaikan alasan logis, serta mengevaluasi proses berpikir sendiri . Menurut Edward Glaser, berpikir kritis membutuhkan keterampilan menganalisis informasi secara objektif sehingga peserta didik tidak mudah percaya begitu saja dan mampu memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa . Namun pada kenyataannya, peserta didik masih berada pada tahap berpikir dasar dan belum mampu mencapai indikator-indikator tersebut.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran IPAS di sekolah masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian informasi satu arah. Padahal, menurut Redecker dalam Linda dkk. (2019), berpikir kritis berkembang ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi melalui aktivitas

pembelajaran aktif dan eksploratif . Kurangnya pemberian masalah kontekstual juga menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menganalisis secara mendalam dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dianggap relevan. Model PBL memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menjadikan masalah nyata sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran. Menurut Syamsidah dkk. (2018), PBL melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah melalui langkah-langkah ilmiah sehingga mereka dituntut untuk mempelajari informasi yang relevan dengan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis di sepanjang proses pembelajaran . PBL juga menantang peserta didik untuk “*belajar bagaimana belajar*” melalui pencarian informasi secara mandiri dan kolaborasi dalam kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam pedoman Kemendikbud yang dikutip dalam skripsi .

Duch (1995) dalam Sofyan dkk. (2017) menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah autentik sebagai konteks yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam dan berpikir kritis melalui proses investigasi. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi dari berbagai sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan . Karakteristik PBL yang disampaikan Barrow, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan masalah autentik, dan perolehan pengetahuan melalui *self-directed learning*, semakin memperkuat bahwa model ini relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran IPAS di SD El-Haqqa Qur’anic School Pekanbaru .

Selain teori, penelitian terdahulu dalam skripsi ini juga menunjukkan bahwa PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan di SD Negeri 007 Pulau Lawas menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 9,09% menjadi 100%

setelah penerapan PBL (Rahmadani, 2019) . Penelitian lain oleh Nisrina Hanifah (2020) juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model PBL . Temuan-temuan ini menguatkan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi, aktivitas, dan proses berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian teori, penelitian terdahulu, dan kondisi nyata di kelas IV SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru, diperlukan upaya nyata untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan aktivitas peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** model **Kemmis dan McTaggart**, yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam **dua siklus**, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan.

Penelitian dilakukan pada bulan April–Mei 2025 di **SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru** dengan subjek **11 peserta didik kelas IV**. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS .

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Lembar observasi aktivitas guru**, untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah model Problem Based Learning.
2. **Lembar observasi aktivitas peserta didik**, untuk menilai partisipasi, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

3. **Tes keterampilan berpikir kritis**, untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap akhir siklus.

Indikator keterampilan berpikir kritis terdiri atas lima aspek, yaitu:

1. mengidentifikasi masalah,
2. menganalisis informasi,
3. memberikan solusi,
4. memberikan alasan secara logis,
5. mengevaluasi dan merefleksi.

Indikator tersebut merupakan hasil modifikasi dari indikator Ennis, Facione, dan Glaser, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar .

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung **persentase aktivitas** guru dan peserta didik serta **ketuntasan hasil belajar** peserta didik. Kriteria ketuntasan klasikal mengacu pada kategori Rahmalia (2023), sedangkan penilaian tes berpikir kritis dianalisis menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan tiap siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta

didik kelas IV SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Hasil penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan tes keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus. Berikut uraian lengkapnya.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based Learning, yaitu:

- 1) mengorientasikan peserta didik pada masalah,
- 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,
- 3) membimbing penyelidikan,
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil,
- 5) mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada **Siklus I**, sebagian besar indikator telah terlaksana, namun belum optimal. Data menunjukkan bahwa:

- 1) **Pertemuan 1:** Persentase aktivitas guru sebesar **58,92%**, termasuk kategori

cukup. Pada tahap ini guru masih belum sepenuhnya mampu membimbing peserta didik dalam proses penyelidikan, terutama saat peserta didik harus menganalisis informasi dari sumber belajar. Guru terlihat masih dominan memberi instruksi secara langsung dibanding memfasilitasi diskusi secara terbuka.

- 2) **Pertemuan 2:** Aktivitas guru meningkat menjadi **73,21%**, masuk kategori *baik*. Peningkatan ini terjadi karena guru mulai terbiasa menjalankan sintaks PBL, khususnya dalam memfasilitasi peserta didik melakukan penyelidikan mandiri dan menyampaikan ide secara terbuka. Guru lebih konsisten menyediakan waktu refleksi dan bertanya balik untuk mendorong peserta didik berpikir kritis.

Pada **Siklus II**, peningkatan yang signifikan terlihat:

- 1) **Pertemuan 1:** Aktivitas guru mencapai **87,50%** (kategori sangat baik). Guru lebih

terampil mengelola diskusi kelompok, memberi stimulus pertanyaan tingkat tinggi, serta memastikan setiap peserta didik terlibat dalam penyelidikan masalah.

- 2) **Pertemuan 2:** Aktivitas guru meningkat hingga **94,64%**, termasuk kategori *sangat baik* dan hampir mendekati pelaksanaan ideal sintaks PBL. Guru sangat konsisten mengimplementasikan seluruh tahapan pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif.

Peningkatan dari 58,92% menjadi 94,64% menunjukkan bahwa guru semakin mampu berpindah dari peran *teacher-centered* menjadi fasilitator pembelajaran. Peningkatan juga menunjukkan bahwa guru mampu memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya melalui refleksi.

b. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik diamati berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi,

kemampuan mengidentifikasi masalah, berpartisipasi dalam penyelidikan, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan pembelajaran.

Pada **Siklus I**, keterlibatan peserta didik meningkat, namun masih belum merata.

- 1) **Pertemuan 1:** Aktivitas peserta didik mencapai **59,61%** (cukup). Peserta didik masih terlihat ragu dalam mengemukakan pendapat dan cenderung pasif saat guru memberikan pertanyaan pemantik. Hanya beberapa peserta didik yang aktif terlibat dalam diskusi kelompok.
- 2) **Pertemuan 2:** Aktivitas peserta didik meningkat menjadi **74,03%** (baik). Mulai banyak peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka mulai terbiasa menggunakan sumber belajar untuk mencari informasi.

Pada **Siklus II**, peningkatan aktivitas terlihat lebih kuat dan stabil.

1) **Pertemuan 1:** Aktivitas peserta didik meningkat menjadi **88,46%** (sangat baik). Peserta didik lebih cepat memahami masalah dan lebih aktif menganalisis informasi. Kerja sama kelompok berjalan efektif dan hampir semua anggota terlibat.

2) **Pertemuan 2:** Aktivitas peserta didik mencapai **96,15%** (sangat baik). Peserta didik aktif melakukan penyelidikan, mampu menjelaskan ide dengan bahasa sendiri, serta dapat menyimpulkan pembelajaran secara mandiri. Diskusi berlangsung lebih hidup, dan peserta didik menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi.

Kenaikan dari 59,61% menjadi 96,15% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Ini menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri melalui

interaksi dan pemecahan masalah.

c. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Tes diberikan pada tiga tahap: data awal, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II. Nilai dianalisis berdasarkan lima indikator berpikir kritis: mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan solusi, memberikan alasan logis, dan mengevaluasi hasil. Hasil nilai rata-rata:

- 1) Data Awal: 64,09
- 2) Siklus I: 70,90
- 3) Siklus II: 87,72

Persentase Ketuntasan Klasikal:

- 1) Data Awal: 27,27%
- 2) Siklus I: 54,54%
- 3) Siklus II: 90,90%

Peningkatan nilai dari **64,09** → **87,72** menunjukkan adanya kenaikan sebesar **23,63 poin**. Peningkatan ketuntasan dari **27,27% → 90,90%** menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah penerapan PBL.

Pada Data Awal, peserta didik kesulitan mengidentifikasi inti masalah dan memberikan alasan logis dari

jawaban mereka. Banyak jawaban berupa pendapat yang tidak didukung data.

Pada Siklus I, kemampuan peserta didik mulai berkembang. Mereka sudah mampu menunjukkan langkah pemecahan masalah, meskipun belum konsisten dalam memberikan alasan logis dan melakukan evaluasi akhir.

Pada Siklus II, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan analisis dan penyusunan argumen. Mereka mampu membandingkan informasi, memberikan solusi yang realistik, serta menyimpulkan hasil penyelidikan secara tepat.

2. Pembahasan

a. Peningkatan Aktivitas Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PBL

Peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL) terlihat sangat jelas dari siklus I hingga siklus II. Pada awal penelitian, guru belum sepenuhnya menguasai tahapan PBL sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional dan didominasi oleh

instruksi langsung. Hal ini tampak pada data observasi siklus I pertemuan pertama yang hanya mencapai 58,92%, tergolong kategori cukup. Dalam tahap awal tersebut, guru terlihat kurang maksimal memfasilitasi siswa untuk melakukan penyelidikan mandiri, memberikan pertanyaan pemantik, serta memandu proses eksplorasi sebagaimana tuntutan PBL. Situasi ini sejalan dengan uraian teori bahwa pembelajaran PBL menuntut perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator yang menuntun proses berpikir kritis peserta didik .

Namun demikian, melalui proses refleksi, guru mulai memahami bagaimana mengelola waktu, memberi stimulus berpikir, serta melakukan bimbingan penyelidikan secara lebih efektif. Peningkatan ini terjadi pada pertemuan kedua siklus I hingga mencapai 73,21%, menunjukkan bahwa guru mulai menyesuaikan diri dengan peran dalam PBL. Dalam model PBL, guru dituntut mengikuti lima langkah sebagaimana dikemukakan

Sofyan, yakni: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, membantu mengembangkan dan menyajikan hasil, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah . Kelima tahapan ini menuntut konsistensi guru agar peserta didik dapat memasuki proses berpikir tingkat tinggi.

Pada siklus II, peningkatan aktivitas guru menjadi sangat signifikan. Persentase aktivitas guru meningkat menjadi 87,50% pada pertemuan pertama dan mencapai 94,64% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Guru mulai mampu mengembangkan strategi bertanya yang memantik analisis, menciptakan suasana diskusi lebih hidup, serta memastikan setiap kelompok bekerja sesuai pengarahan. Guru juga memberikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sesuai teori Duch (1995) dalam Sofyan dkk. yang menyatakan bahwa PBL akan efektif bila masalah yang

digunakan bersifat autentik sehingga mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung .

Selain itu, guru terlihat semakin memahami bagaimana memberikan bimbingan yang merata kepada setiap kelompok tanpa mendominasi proses diskusi. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menemukan informasi sendiri melalui sumber-sumber pembelajaran, termasuk buku dan media visual yang disediakan. Pada fase penyajian hasil, guru membimbing peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara runut dan logis, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa guru juga mampu mengelola waktu dengan lebih baik, menghindari presentasi kelompok yang melebihi alokasi sebagaimana ditemukan pada siklus I .

Peningkatan aktivitas guru berpengaruh langsung terhadap meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Dengan guru

berperan sebagai fasilitator yang efektif, peserta didik dapat lebih mudah memahami masalah, menggali informasi, dan melakukan penyelidikan. Dengan demikian, keterampilan guru yang semakin matang dalam menerapkan PBL menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan peningkatan aktivitas peserta didik dan keterampilan berpikir kritis mereka, sebagaimana terlihat dalam hasil observasi dan tes pada setiap siklus. Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan bahwa guru berhasil menjalankan perannya sesuai karakteristik PBL menurut Barrow dan Syamsidah, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, berbasis masalah autentik, dan menuntut penyelidikan mandiri .

b. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas peserta didik merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran berbasis masalah karena model PBL menempatkan peserta didik

sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas peserta didik hanya mencapai 59,61% (kategori cukup), menunjukkan bahwa peserta didik masih belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Berdasarkan observasi, peserta didik tampak pasif, kurang percaya diri, dan hanya beberapa yang berani memberikan pendapat. Kondisi ini sesuai dengan latar belakang penelitian yang menyebutkan bahwa peserta didik kelas IV SD El-Haqqa terbiasa dengan metode ceramah dan menerima penjelasan guru tanpa mengeksplorasi lebih jauh .

Namun setelah diberi kesempatan mengikuti pembelajaran PBL, peserta didik mulai mengembangkan keaktifan dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 74,03% (kategori baik). Peserta didik terlihat lebih aktif bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam

mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menuliskan hasil diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami tahapan dalam pembelajaran PBL, terutama dalam mengidentifikasi masalah yang diberikan guru berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Proses diskusi mulai berjalan lebih dinamis dan peserta didik mulai berani menanggapi pertanyaan guru.

Peningkatan aktivitas peserta didik yang paling signifikan terjadi pada siklus II. Pada pertemuan pertama, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 88,46% dan kembali meningkat menjadi 96,15% pada pertemuan kedua, masuk kategori sangat baik. Peserta didik sudah mampu mengikuti semua tahapan PBL dengan lebih mandiri, mulai dari mengamati masalah, menganalisis informasi yang ditemukan, hingga menyimpulkan hasil diskusi. Mereka mulai aktif mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat berdasarkan informasi, dan bekerja sama secara efektif

dengan anggota kelompok. Hal ini membuktikan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan pola belajar aktif.

Temuan ini sejalan dengan teori Barrow dalam Syamsidah dkk. (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui PBL mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah sehingga meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis . Selain itu, karakteristik PBL yang menuntut “self-directed learning” membuat peserta didik terbiasa mencari informasi melalui berbagai sumber, bukan hanya menunggu penjelasan guru. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dan mengemukakan hasil analisisnya.

Siklus II menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pola berpikir ilmiah dalam menyelesaikan masalah. Mereka mampu berdiskusi secara terarah, merespons pendapat teman, dan menyusun kesimpulan bersama. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi juga

menunjukkan peningkatan indikator berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan berbagai solusi dan memilih solusi yang paling logis berdasarkan data yang ditemui selama proses penyelidikan.

Hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus II juga menegaskan adanya peningkatan pada setiap aspek aktivitas, termasuk kemampuan berkolaborasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengevaluasi informasi sebelum menyimpulkan. Peningkatan skor aktivitas dari 31 dan 36 pada siklus I menjadi 45 dan 50 pada siklus II menjadi bukti bahwa peserta didik telah berkembang dalam pola berpikir dan bertindak sesuai tuntutan PBL.

Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa PBL mampu mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif, dari hanya menerima informasi menjadi

mampu membangun pengetahuan sendiri melalui proses penyelidikan. Peningkatan aktivitas ini menjadi dasar kuat bagi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siklus berikutnya.

c. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian ini. Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari data awal hingga siklus II. Pada kondisi awal, nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik hanya mencapai 64,09 dengan ketuntasan klasikal sebesar 27,27%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar peserta didik belum mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan solusi yang logis, menyampaikan alasan yang dapat

dipertanggungjawabkan, dan melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikan. Kondisi ini konsisten dengan temuan observasi awal bahwa peserta didik terbiasa menerima informasi dari guru tanpa melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, atau menyimpulkan informasi secara mandiri .

Setelah penerapan PBL pada siklus I, nilai rata-rata berpikir kritis meningkat menjadi 70,90 dan ketuntasan meningkat menjadi 54,54%. Meskipun peningkatannya belum terlalu tinggi, perubahan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis masalah yang mendorong mereka untuk mencari informasi dan menyusun jawaban berdasarkan pemahaman sendiri. Pada siklus I, beberapa peserta didik masih kesulitan dalam memberikan alasan yang logis atau menghubungkan hasil penyelidikan dengan konsep yang dipelajari. Namun, mereka sudah menunjukkan perkembangan

pada kemampuan mengidentifikasi inti masalah dan memberikan jawaban awal berdasarkan diskusi kelompok. Hal ini menggambarkan bahwa PBL mulai menstimulasi proses berpikir kritis peserta didik, meskipun belum merata pada seluruh indikator.

Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada siklus II. Nilai rata-rata meningkat drastis menjadi 87,72 dan ketuntasan klasikal mencapai 90,90%. Pada tahap ini, peserta didik mampu menunjukkan pemahaman yang lebih matang terhadap permasalahan yang diberikan. Mereka terlihat lebih terampil dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan data yang diperoleh. Selain itu, peserta didik mampu menyampaikan argumen secara lebih terstruktur dan memberikan penjelasan yang logis terhadap setiap solusi yang mereka ajukan. Perubahan ini sejalan dengan pendapat Ennis dan Facione yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis

berkembang ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dalam konteks permasalahan nyata. Hal tersebut diterapkan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah PBL yang memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk berlatih berpikir secara reflektif dan logis.

Pada siklus II, peserta didik juga lebih mampu melakukan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah. Mereka dapat merefleksikan kesalahan atau kekurangan pada tahap sebelumnya dan memperbaikinya dalam diskusi kelompok berikutnya. Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tahap berpikir kritis yang lebih tinggi, yaitu mampu mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri (metakognisi). Melalui diskusi kelompok yang terstruktur, peserta didik juga mendapat pengalaman dalam menilai argumen teman dan mengembangkan argumen mereka sendiri. Dengan demikian,

peningkatan kempuan berpikir kritis bukan hanya terjadi pada kemampuan individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi selama diskusi kelompok.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang terjadi dalam penelitian ini membuktikan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan analitis peserta didik. PBL memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri, memecahkan masalah secara sistematis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada masalah nyata. Temuan ini konsisten dengan teori PBL menurut Duch (1995) dalam Sofyan dkk., yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses investigasi mendalam dan pembelajaran kolaboratif .

d. Keterkaitan antara Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik, dan Kemampuan Berpikir Kritis

Keterkaitan antara aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan peningkatan keterampilan berpikir kritis merupakan aspek penting yang menjelaskan bagaimana model Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penelitian ini. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi sehingga keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada keseimbangan di antara ketiganya.

Peningkatan aktivitas guru dari 58,92% menjadi 94,64% berperan penting dalam meningkatkan aktivitas peserta didik. Guru yang semakin memahami perannya sebagai fasilitator mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif, bertanya, dan berpikir kritis. Guru memberikan masalah kontekstual, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memfasilitasi diskusi kelompok secara efektif. Ketika guru berhasil menjalankan sintaks PBL dengan baik mengorientasikan

peserta didik pada masalah, mengorganisasi kelompok, membimbing penyelidikan, memfasilitasi presentasi, dan evaluasi peserta didik meresponsnya dengan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Sofyan yang menyatakan bahwa pelaksanaan sintaks PBL yang optimal akan menciptakan proses belajar yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik .

Aktivitas peserta didik yang meningkat dari 59,61% menjadi 96,15% juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil, kemampuan mereka dalam berpikir kritis secara alami berkembang. Peserta didik membangun pemahaman mereka melalui interaksi, mendengarkan argumentasi teman, serta membandingkan jawaban mereka

sendiri dengan informasi baru yang ditemukan selama proses penyelidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Barrow bahwa PBL memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam situasi nyata sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih analitis dan kritis dalam memecahkan masalah .

Keterkaitan positif antara aktivitas guru dan aktivitas peserta didik terlihat dari hasil observasi. Ketika guru berhasil memberikan stimulus, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memfasilitasi diskusi, peserta didik memberikan respons berupa peningkatan partisipasi dan keterlibatan dalam setiap tahap pembelajaran. Misalnya, peningkatan aktivitas guru dalam memberikan arahan penyelidikan langsung membuat peserta didik lebih bersemangat mengumpulkan data dan bertukar ide di dalam kelompok. Ketika guru berperan optimal dalam memfasilitasi diskusi kelas, peserta didik lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil analisisnya.

Selanjutnya, peningkatan aktivitas guru dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis meningkat dari 64,09 pada data awal menjadi 87,72 pada siklus II, sejalan dengan peningkatan aktivitas pada kedua komponen lainnya. Ketuntasan klasikal juga meningkat signifikan dari 27,27% menjadi 90,90%, menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mampu mencapai indikator berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Ini menunjukkan adanya hubungan linier antara peningkatan aktivitas guru, meningkatnya keterlibatan peserta didik, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut sinergi antara guru, peserta didik, dan situasi belajar. Guru yang mampu menjalankan peran sebagai fasilitator akan memengaruhi aktivitas peserta

didik, dan aktivitas peserta didik yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, keberhasilan PBL sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berorientasi penyelidikan dan pemecahan masalah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD El-Haqqa Qur'anic School Pekanbaru melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan keterampilan berpikir kritis.

Pertama, aktivitas guru mengalami peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menjalankan perannya sebagai

fasilitator pembelajaran, sebagaimana dituntut dalam model PBL. Aktivitas guru meningkat dari 58,92% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 94,64% pada siklus II pertemuan kedua. Guru mampu menerapkan tahapan PBL secara optimal, mulai dari mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasi kelompok diskusi, membimbing penyelidikan, hingga memfasilitasi presentasi dan evaluasi pembelajaran. Hal ini berkontribusi langsung pada meningkatnya efektivitas pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis secara sistematis.

Kedua, aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dari 59,61% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 96,15% pada siklus II pertemuan kedua. Peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran, terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, serta berkolaborasi dengan teman

sekelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dan mampu menjalankan tahapan penyelidikan secara mandiri. Aktivitas peserta didik yang tinggi mengindikasikan bahwa mereka telah memasuki proses belajar yang bermakna, sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 dan tujuan utama PBL.

Ketiga, peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik terlihat sangat jelas dari hasil tes pada setiap siklus. Nilai rata-rata meningkat dari 64,09 pada data awal menjadi 70,90 pada siklus I, dan meningkat tajam menjadi 87,72 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 27,27% menjadi 90,90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan solusi yang logis, menyampaikan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikan. Temuan ini membuktikan bahwa PBL efektif

dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah autentik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. PBL mendorong proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk mata pelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini juga merekomendasikan agar guru lebih sering menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi pemikiran kritis dan kemandirian peserta didik.

- Agusni, N. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Barrow, H. (1986). Problem-based learning in education.
- Damayanti, A., & Wasis. (2006). Pembelajaran sains di sekolah dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning*. Virginia: Stylus Publishing. (Dikutip dalam Sofyan dkk., 2017).
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Upper Saddle River: Prentice-Hall.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. California: Measured Reasons.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. California: Measured Reasons.
- Fauziah, S., & Yulianti, R. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 45–52.
- Glaser, E. (1941). *An experiment in the development of critical thinking*. New York: Bureau of Publications.
- Hanifah, N. (2020). Pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 211–219.
- Haris, M., Sudirman, A., & Rahmawati, S. (2022). Keterampilan abad 21 dalam pembelajaran dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 203–210.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Victoria: Deakin University Press.
- Linda, R., Sari, E., & Kurniawan, D. (2019). Literasi digital dan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 140–150.
- Marhadi, H. (2023). Penguatan karakter pada era society 5.0. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau.
- Ningsih, D. A. S., Hambali, H., & Imran, M. E. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 695–706.
<https://doi.org/10.38048/jpcb.v10i4.1745>
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran SD/MI.
- Rahmadani, R. (2019). Metode penerapan model PBL dalam meningkatkan berpikir kritis. *Lantanida Journal*, 7(1), 21–30.
<https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Rahmalia, D. (2023). Kriteria penilaian kompetensi berpikir kritis. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sofyan, F. A., dkk. (2017). Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 5(2), 122–130.
- Sofyan, F. A., dkk. (2017). Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 5(2), 122–130.
- Srirahmawati, N., Syafaruddin, S., & Marhadi, H. (2023). Dampak perubahan pendidikan global pasca pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.
- Syamsidah, N., Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2018). Efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. *El-Madani: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 15–22.
- Syamsidah, N., Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2018). Efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. *El-Madani: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 15–22.
- Trianto. (2011). Model-model pembelajaran inovatif. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education. Paris: UNESCO Publishing.